

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri peternakan itik memiliki peran penting dalam penyediaan sumber protein hewani yang esensial bagi masyarakat. Di Indonesia, itik merupakan salah satu unggas yang banyak dibudidayakan karena adaptabilitasnya yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan serta produktivitas telur dan daging yang signifikan. Salah satu jenis itik yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah itik Ratu. Itik Ratu sendiri merupakan penamaan komersial itik hibrida yang diperoleh dari hasil perkawinan silang antara itik jantan Mojosari dan itik betina Alabio. Itik Ratu dikenal dengan kemampuan produktivitas bertelur yang tinggi dan kualitas daging yang baik, sehingga menjadi pilihan di kalangan peternak dan konsumen Darnianti (2022). Pengembangan itik hibrida berawal dari meningkatnya kebutuhan akan hasil ternak dan protein hewani yang dilakukan dengan cara perkawinan silang ataupun peningkatan kualitas ransum yang diberikan.

Itik Ratu seperti jenis itik lainnya, memiliki kebutuhan nutrisi yang baik untuk mencapai performa optimal dalam produksi telur dan daging. Pemberian pakan yang tepat dan efisien menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung pertumbuhan dan produktivitas itik Ratu. Namun, tantangan yang dihadapi oleh peternak adalah tingginya biaya pakan komersial yang dapat mengurangi keuntungan bagi peternak. Oleh karena itu, inovasi dalam formulasi pakan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ekonomis dan melimpah menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih. Efisiensi dalam pemberian pakan adalah salah satu masalah yang diperhatikan

dalam budidaya itik. Sehingga, penelitian tentang ransum yang ekonomis dan efisien menjadi sangat penting.

Salah satu solusi yang menjanjikan adalah penggunaan bahan-bahan seperti ampas tahu dan darah segar dalam ransum pakan. Ampas tahu sendiri merupakan hasil ikutan dari proses pembuatan tahu. Menurut Nuraini (2009) dalam ampas tahu mengandung Protein kasar sebanyak 27,55%, Lemak Kasar 4,93%, Serat Kasar 7,11% dan BETN 44,50%. Selain itu penggunaan darah juga merupakan alternatif bahan pakan yang berasal dari darah segar hewan ternak dan didapatkan dari Rumah Potong Hewan (RPH). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 di Sumatera Barat pematangan sapi mencapai 100.318 ekor yang dimana menurut Santoso (1989) bahwa darah segar yang diperoleh dari hewan ternak yang dipotong dapat menghasilkan 7% darah dari berat badan. Artinya apabila berat sapi yang dipotong rata-rata memiliki bobot badan 200-250 kg, maka ketersediaan darah yang dihasilkan setiap tahunnya sekitar 1.404.452 kg, dimana hal ini masih sangat tinggi dan belum dimanfaatkan secara optimal. Darah sapi sendiri dapat dimanfaatkan sebagai pakan dalam bentuk tepung darah yang dimana memiliki kandungan protein sebesar 80-85% (Ramadhan *dkk*).

Metode yang dilakukan untuk memanfaatkan darah sebagai ransum adalah dengan metode pengeringan namun metode ini juga memiliki kendala dimana pada proses pemanasan darah sumber protein yang terkandung didalamnya akan mengalami denaturasi dan menurunkan pencernaan. Esonu *et al.* (2011) menyatakan bahwa fermentasi darah sapi dengan cairan rumen dengan perbandingan 1 : 3 yang kemudian difermentasi selama 4 hari dan dikeringkan 3-4 hari kemudian dijadikan

tepung fermentasi darah sapi untuk menjadi bahan ransum broiler dengan berbagai taraf penggunaan sebesar 5, 10, 15 dan 20% menunjukkan bahwa hasil percobaan pemberian tepung darah fermentasi sebanyak 10% dalam ransum memiliki nilai konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan paling tinggi pada ayam Broiler.

Darah belum banyak dimanfaatkan dalam ransum unggas karena cepat membeku serta berbau amis dan apabila dijadikan dalam bentuk tepung hal ini membutuhkan waktu lebih dalam proses pengeringan. Akan tetapi jika campuran darah segar dan ampas tahu tersebut difermentasi terlebih dahulu dengan Probio-FM dapat mengurangi bau amis tersebut sehingga dapat dimanfaatkan untuk ransum ternak. Dalam hal ini imbangannya penggunaan darah segar dan ampas tahu serta pemberian level Probio-FM mempengaruhi kandungan nutrisi nantinya. Menurut Syahputra (2022) imbangannya penggunaan darah segar dan ampas tahu adalah 1:2 dengan level pemberian Probio-FM 25ml/kg basah menghasilkan kandungan protein kasar yang lebih baik dibandingkan perlakuan yang lain.

Setelah mengetahui nilai gizi yang tinggi dari ampas tahu dan darah segar fermentasi yang ternyata mampu dimanfaatkan sebagai bahan pakan unggas berdasarkan pemanfaatannya ampas tahu dan darah segar yang difermentasi menggunakan Probio-FM menghasilkan bahan kering, protein kasar dan lemak kasar yang optimal, dan belum diuji cobakan secara langsung pada ternak. Berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan kajian lebih lanjut dalam level penggunaan ampas tahu dan darah segar fermentasi yang optimal sebagai bahan pakan dalam ransum itik ratu fase starter.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh pemberian ampas tahu dan darah segar fermentasi dalam ransum itik ratu fase starter terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum?.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi penggunaan ampas tahu dan darah segar fermentasi yang optimal dalam ransum itik ratu fase starter terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

1.4 Manfaat penelitian

Ampas tahu dan darah segar fermentasi diharapkan dapat mengoptimalkan konsumsi ransum penambahan bobot dan konversi ransum. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pakan alternatif sumber protein dalam ransum itik ratu petelur fase starter.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah level pemberian 12% campuran ampas tahu dan darah segar fermentasi dalam ransum itik ratu dapat menyamai konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum dari ransum kontrol

